



Berita

Nomor 35 • Juni 2006

Puslitbangtan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan

ISSN 0852 6230

Padi Unggul Baru

Puslitbang Tanaman Pangan dengan segenap unit kerjanya terus berupaya memberikan kontribusi bagi pembangunan pertanian, antara lain diaktualisasikan melalui perakitan dan pengembangan varietas unggul padi dan palawija. Melalui serangkaian penelitian, Balai Penelitian Tanaman Padi berhasil merakit dua varietas unggul padi yang dilepas awal tahun 2006 dengan nama Ciasem dan Sarinah.

Departemen Pertanian telah melepas lebih dari 180 varietas unggul padi yang sebagian besar dihasilkan oleh Puslitbang Tanaman Pangan. Dari sekitar 80 varietas unggul yang telah berkembang di petani saat ini, IR64, Ciherang, Way Apoburu, Ciliwung, dan Memberamo mendominasi areal pertanaman padi di lahan sawah. Secara nasional, pengembangan varietas-varietas unggul ini memberikan nilai tambah ekonomi usahatani padi sebesar Rp1,02 triliun per tahun.

Dibandingkan dengan teknologi lainnya yang dihasilkan melalui penelitian, varietas unggul memang lebih nyata kontribusinya dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani.



Sebagian besar varietas unggul padi yang dilepas dan berkembang di petani dihasilkan oleh Puslitbang Tanaman Pangan.

Dari Redaksi

Mulai nomor ini, *Berita Puslitbangtan* atau lebih populer disebut BP kembali berstatus sebagai media berita (*news*), setelah cukup lama difungsikan sebagai media informasi hasil penelitian. Keputusan ini diambil setelah adanya komitmen untuk menerbitkan buletin *Iptek Tanaman Pangan* yang akan menampung artikel-artikel hasil penelitian yang ditulis ringkas dengan bahasa yang mudah dan cepat ditangkap oleh semua lapisan pembaca.

Berisikan berita yang berkaitan dengan aktivitas Puslitbang Tanaman Pangan beserta jajarannya, BP tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi bagi para peneliti tanaman pangan, tapi juga sebagai media informasi yang diperuntukkan bagi para penyuluh dan penentu kebijakan pertanian di pusat maupun daerah.

Dalam nomor ini BP terbit dengan berbagai informasi, termasuk kegiatan ekspose teknologi di beberapa daerah.

Selamat membaca.

Redaksi

Daftar Isi

Padi Unggul Baru	1
Jagung Mampu Berproduksi 13 Ton per Hektar	3
Klon Ubi Jalar Kaya Betakaroten dan Antosianin	4
Kebun Percobaan Muara: Show Window Teknologi Tanaman Pangan	5
Kepala Dinas Pertanian se-Indonesia Berkunjung ke Balitseréal	6
Percepatan Diseminasi Teknologi: Komitmen yang Menjadi Prioritas	7
Pergantian Redaksi Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan	10
Ketua Komisi IV DPR RI Mendukung Revitalisasi Penelitian Pertanian	11
Calon PNS: Akhir dari Penantian yang Panjang	12
Siapa Penerima Tanda Kehormatan dari Presiden RI?	13
Ini Dia, Profesor Riset Kita	14
Publikasi Baru	16

Pada tahun 2006 telah dilepas pula dua varietas unggul padi, masing-masing diberi nama Ciasem dan Sarinah.

Ciasem

Merupakan hasil persilangan antara galur B8203B-MR-1-17-1 dengan varietas IR65, varietas Ciasem adalah padi ketan putih yang mampu berproduksi hingga lebih dari 8 t/ha. Dalam pengujian multilokasi, hasilnya rata-rata 5,7 t/ha, umur 115 hari, tahan terhadap hama wereng coklat biotipe 2 dan agak tahan biotipe 3, tahan penyakit hawar daun bakteri strain III dan IV, beras kepala 80% dengan kadar amilosa 7,6%.

Varietas ini dianjurkan untuk dikembangkan di lahan sawah dataran sedang (500 m dpl). Beras varietas Ciasem cocok digunakan sebagai bahan baku berbagai makanan tradisional berupa rengginang, tape ketan, dodol, dan lemper.

Sarinah

Sebelum dilepas, varietas Sarinah telah berkembang di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Hasil observasi Balitpa di lapang menyimpulkan bahwa varietas “lokal” itu adalah satu dari beberapa galur koleksi Balitpa dengan nomor S3254-2G-21-2 yang pernah diuji di daerah tersebut. Riwayat seleksi varietas Sarinah adalah sebagai berikut:

- Silang tunggal antara galur IRON (*International Rice Observational Nursery*) IR35432-33-2 dengan IR9661-131-3-1-3 dilakukan pada MH 1986/87, F1 dari persilangan tunggal tersebut disilangkan dengan varietas Ciliwung pada MK 1987. Selanjutnya F1 dari silang ganda itu disilangkan lagi dengan varietas IR64 pada MH 1987/88.
- Hasil persilangan ditanam dalam bentuk pertanaman bastar di Sukamandi selama tujuh musim, dari MH 1989/90 hingga MH 1992/93.
- Individu tanaman yang terseleksi dari pertanaman bastar MH 1992/93 dievaluasi lebih lanjut pada pertanaman pedigree MK 1993 dan MH 1993/94, sehingga teridentifikasi galur S3254-2G-21-2.
- Galur S3254-2G-21-2 mulai diidentifikasi pada pertanaman observasi MK 1994 dan MH 1995/96.
- Selanjutnya galur S3254-2G-21-2 dievaluasi daya hasilnya pada MK 1996 dan MH 1997/98.
- Galur tersebut terpilih untuk dievaluasi lebih lanjut pada pertanaman uji daya hasil lanjutan pada MK 1998 dan MH 1998/99, dan uji multilokasi pada MK 1999.
- Galur S3254-2G-21-2 dilepas pada tahun 2006 dengan nama Sarinah.

Saat ini luas areal pertanaman varietas Sarinah di Kabupaten Garut lebih dari 23 ribu ha per tahun atau 21% dari total areal pertanaman padi sawah di daerah tersebut (*HMT*).



ISSN 0852-6230

Penanggungjawab: Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Prof. Dr. Suyamto
Dewan Redaksi: Saeful Bachrein, Hermanto, Dedik Sadikin, Haryo Radianto
Tata Letak: Edi Hikmat
Alamat: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Jalan Merdeka 147, Bogor, 16111
 Telp. (0251) 334089, 311432, Faks. (0251) 312755; E-mail: crifc3@indo.net.id
 www.puslittan.bogor.net

Deskripsi varietas unggul Ciasem dan Sarinah.

Uraian	Ciasem	Sarinah
Asal	Persilangan B8203B-MR-1-17-1/IR65	Populasi S3254-2G-21-2
Umur tanaman	115 hari	100-125 hari
Tinggi tanaman	94 cm	107-116 cm
Kerontokan gabah	Sedang	Mudah
Kerebahan batang	Tahan	Tahan
Bobot 1000 butir gabah	29 g	75,5 g
Kadar amilosa	7,6%	22,3%
Tekstur nasi	Ketan	Pulen
Potensi hasil	8,3 t/ha	7,4-8,0 t/ha
Rata-rata hasil	5,7 t/ha	6,98 t/ha
Ketahanan terhadap hama dan penyakit	Tahan wereng coklat biotipe 2, tahan hawar daun bakteri strain III dan IV	Agak tahan wereng coklat biotipe-1, agak rentan biotipe-2, rentan biotipe-3, tidak tahan tungro
Anjuran tanam	Lahan sawah irigasi dataran menengah (500 m dpl)	Lahan sawah dataran menengah hingga tinggi

Jagung Mampu Berproduksi 13 Ton per Hektar

Mengacu kepada rata-rata hasil nasional jagung yang kini baru mencapai 3,34 t/ha, mungkin banyak orang tidak percaya kalau komoditas ini mampu berproduksi 13 t/ha. Tapi itulah kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) jagung di Sulawesi Selatan.

Jagung yang termasuk pangan penting di Indonesia perlu terus diupayakan peningkatan produksinya mengingat kebutuhan yang terus meningkat. Dalam beberapa tahun terakhir, produksi jagung nasional tampaknya tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan, sehingga diperlukan impor dengan volume yang cukup besar.

Sebenarnya produksi jagung masih dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, antara lain dengan meningkatkan produktivitas, mengingat rata-rata hasil jagung saat ini baru mencapai 3,34 t/ha, sementara potensinya dapat mencapai 8-10 t/ha dan bahkan lebih. Inilah yang, antara lain, menggelitik Puslitbang

Tanaman Pangan untuk menghasilkan dan mengembangkan inovasi teknologi yang mampu mempercepat laju peningkatan produksi jagung nasional.

Belajar dari pengalaman pengembangan model Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sawah di berbagai sentra produksi padi, Balai Penelitian Tanaman Serelia yang bermarkas di Maros, Sulawesi Selatan, mengembangkan PTT jagung di berbagai lokasi. Dengan pengelolaan yang tepat, hasil jagung mampu mencapai 13 t/ha pada kadar air 15%. Angka ini mungkin sulit dipercaya oleh yang tidak terlibat langsung dalam penelitian PTT jagung. Tapi itulah kenyataan yang terjadi di lapangan.

Dalam penerapannya, PTT jagung mengimplementasikan varietas unggul yang selain mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan setempat juga sesuai dengan preferensi petani dan konsumen, benih bermutu, pemupukan yang efektif dan efisien berdasarkan hasil penelitian pengelolaan hara spesifik lokasi (PHSL), pengendalian jasad pengganggu tanaman dengan memperhatikan ambang ekonomi dan kelestarian lingkungan, dan teknologi pascapanen yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Pengembangan PTT jagung tampaknya merupakan salah satu terobosan dalam mempercepat laju peningkatan produksi jagung yang termasuk pangan penting itu. (HMT/SBR)



Dengan pengelolaan yang tepat, hasil jagung yang dikembangkan dengan pendekatan PTT mencapai 13 t/ha pada kadar air 15%.

Klon Ubi Jalar Kaya Betakaroten dan Antosianin

Klon MSU 01015-07 mengandung betakaroten 19.000 ug/100 g umbi, daya hasil 25,7 t/ha. Klon JP-23 berkadar antosianin 1.536 mg/100 g umbi, daya hasil 24 t/ha.

Ubi jalar umumnya dikenal sebagai bahan makanan kudapan, tapi sebagian masyarakat menjadikan komoditas ini sebagai pangan utama. Sebenarnya komoditas ini juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan, pakan, dan sebagainya.

Ubi jalar memiliki keunikan tersendiri dalam hal bentuk dan warna daging umbi, ada yang berwarna oranye, ungu, putih, kuning, dan campuran putih ungu. Umbi yang daging umbinya berwarna oranye mengandung betakaroten (vitamin A), sedangkan yang berwarna ungu mengandung antosianin, antioksidan pengikat radikal bebas untuk mencegah kanker.

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi) memiliki beberapa klon ubi jalar yang kaya betakaroten dan antosianin. Penelitian terhadap klon-klon ini terus dilakukan. Setelah melalui uji multilokasi, klon-klon tersebut akan diusulkan untuk dilepas sebagai varietas unggul.

Klon ubi jalar yang mengandung betakaroten tinggi (19.000 ug/100 g umbi) antara lain adalah MSU 01015-07. Klon ini mampu berproduksi 25,7 t/ha dengan umur 4 bulan. Kaya antosianin (1.536 mg/100 g umbi), klon JP-23 mampu pula berproduksi 24 t/ha dengan umur panen 4,0-4,5 bulan. (HMT/SHD)

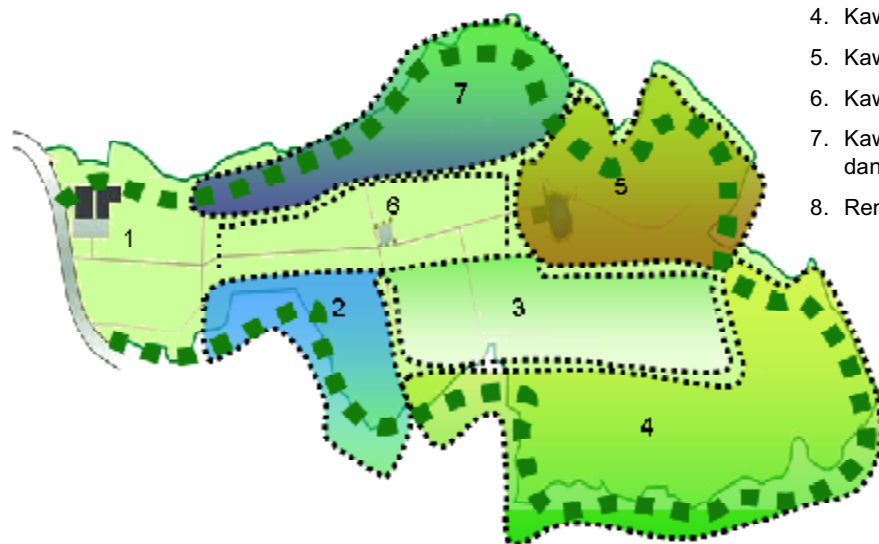
Kebun Percobaan Muara: Show Window Teknologi Tanaman Pangan

Kebun Percobaan (KP) Muara kini sedang digarap menjadi ajang peragaan hasil penelitian tanaman pangan, yang diharapkan dapat membantu percepatan alih teknologi dan mengangkat citra Puslitbang Tanaman Pangan sebagai lembaga penelitian.

Sebagai lembaga publik, Puslitbang Tanaman Pangan dituntut untuk terus berupaya menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi para penggunanya, terutama petani yang merupakan ujung tombak pembangunan pertanian di pedesaan. Sebenarnya banyak teknologi yang telah dihasilkan Puslitbang Tanaman Pangan, sebagian di antaranya telah dikembangkan petani. Varietas unggul, misalnya, kini telah mendominasi areal pertanaman di hampir semua sentra produksi padi.

Sebagian varietas unggul jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian juga telah dikembangkan petani. Selain varietas unggul, Puslitbang Tanaman Pangan juga telah menghasilkan teknologi bercocok tanam, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan pengelolaan pascapanen. Program intensifikasi yang mewarnai pertanian nasional dewasa ini tidak terlepas dari dukungan teknologi dan kelembagaan yang dihasilkan Puslitbang Tanaman Pangan.

Rencana Tata Ruang
KP Muara, Bogor



1. Kawasan Pintu Utama
2. Kawasan Jagung
3. Kawasan Padi
4. Kawasan Perbenihan
5. Kawasan Embung
6. Kawasan Padi
7. Kawasan Kacang-kacangan dan Umbi-umbian
8. Rencana Tata Hijau ■ ■



Meski Puslitbang Tanaman Pangan telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi, tapi banyak orang yang belum tahu dengan teknologi yang dihasilkan. Ini membuktikan hasil penelitian perlu disosialisasikan secara terus-menerus melalui berbagai cara.

Salah satu strategi yang ditempuh untuk membantu percepatan adopsi teknologi oleh penggunaannya adalah memanfaatkan KP Muara sebagai ajang peragaan teknologi yang dihasilkan oleh Balai Penelitian lingkup Puslitbang Tanaman Pangan. "Ini salah satu cara untuk mengangkat citra institusi kita sebagai lembaga penelitian rujukan dan sumber inovasi teknologi", ujar Prof. Dr. Suyamto, Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, dalam suatu pertemuan beberapa waktu lalu di Bogor.

Pengelolaan KP Muara sebagai *show window* teknologi telah dimulai sejak Maret 2006 yang lalu. Dalam waktu yang tidak lama lagi, KP Muara akan berubah status dari yang semula hanya

sebagai tempat penelitian padi menjadi:

1. Ajang peragaan inovasi teknologi produksi padi, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian dalam bentuk visitor dan demplot, termasuk sistem integrasi tanaman-ternak, rejuvinasi dan koleksi plasma nutfah padi dan palawija.
2. Areal penelitian Balitpa, CIP, IRRI, dan unit kerja lingkup Badan Litbang Pertanian lainnya.
3. Areal produksi benih padi dan palawija.
4. Tempat pendidikan, pelatihan, dan kunjungan tamu.
5. Tempat penyelenggaraan seminar dan ekspose hasil penelitian.
6. Lokasi agrowisata ilmiah bagi pelajar dan mahasiswa.

Sebagai ajang peragaan teknologi dan agrowisata, KP Muara akan dilengkapi dengan kolam ikan, kandang (sapi, ayam, itik, dan kambing/domba), areal untuk praktikum lapang, saung,

guest house, bungalow, museum pertanian dan peralatan tradisional, gudang prosesing hasil, kincir angin dan kincir air pembangkit listrik berukuran mini, dan fasilitas lainnya.

Sebagai tempat pelatihan dan seminar, KP Muara telah dilengkapi dengan aula yang diberi nama Aula Dr. Z. Harahap (alm). Untuk lebih representatif, aula ini akan direnovasi.

Penggunaan nama Dr. Z. Harahap untuk aula KP Muara tentu terkait dengan kontribusi beliau membesarkan nama Puslitbang Tanaman Pangan. Pemulia tanaman dan ahli peneliti padi ini semasa hidupnya telah menghasilkan banyak varietas unggul yang sebagian telah mewarnai areal pertanian padi di Indonesia. Ini pulalah yang mengantarkan beliau mendapat berbagai tanda penghargaan dan kehormatan, termasuk dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1994. (HMT/DS)

Kepala Dinas Pertanian se-Indonesia Berkunjung ke Balitsereal

Di bawah koordinasi Direktorat Budi Daya Serealia, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, sejumlah kepala dinas pertanian se-Indonesia berkunjung ke Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal) akhir Mei 2006 lalu. Ini merupakan kehormatan bagi Balitsereal sebagai lembaga penghasil inovasi teknologi.

Dalam kunjungan itu mereka mendapatkan informasi tentang berbagai hasil penelitian jagung dan tanaman serealia lainnya. Dalam pertemuan yang diwarnai oleh diskusi yang hangat antara para kepala dinas pertanian dengan peneliti, Dr. Mappaganggang S. Pabbage, Kepala Balitsereal, mengungkapkan berbagai teknologi yang telah dihasilkan, termasuk varietas unggul jagung

hibrida dan komposit yang sebagian besar telah berkembang di berbagai daerah.

Dalam program Revitalisasi Pertanian, jagung termasuk komoditas pangan yang diprioritaskan pengembangannya. Salah satu peluang untuk itu adalah memanfaatkan lahan tidur. "Dengan sedikit sentuhan teknologi, pengembangan jagung di lahan tidur diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengadaan jagung nasional", ujar Dr. Mappaganggang.

Kunjungan para kepala dinas pertanian se-Indonesia ke Balitsereal diharapkan berdampak luas terhadap pengembangan inovasi teknologi jagung dan tanaman serealia lainnya. (SHD/HMT)

Percepatan Diseminasi Teknologi: Komitmen yang Menjadi Prioritas

Pertemuan padu padan (*link and match*) antara Puslitbang Tanaman Pangan dengan 28 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) di Bogor pertengahan Maret lalu telah menghasilkan beberapa kesepakatan percepatan diseminasi teknologi tanaman pangan. Pertemuan serupa juga akan digelar dengan para penentu kebijakan.

Sesuai dengan visinya sebagai lembaga penelitian rujukan dan sumber informasi inovasi teknologi terdepan, profesional, dan mandiri, Puslitbang Tanaman Pangan terus berupaya menghasilkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Untuk mempercepat diseminasi dan alih teknologi yang telah dihasilkan, Puslitbang Tanaman Pangan menyelenggarakan pertemuan padu padan (*link and match*) di Bogor 13-14 Maret 2006. Pertemuan yang merupakan tindak lanjut dari komitmen jaringan penelitian dan pengkajian (Litlkaji) ini dihadiri oleh 125 orang dari 28 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dan Balit/Lolit lingkup Puslitbang Tanaman Pangan.

Agenda pertemuan mencakup tiga aspek, yakni:

- (1) evaluasi kinerja UPBS dan data base,
- (2) identifikasi pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) komoditas pangan di masing-masing agroekosistem,
- (3) evaluasi jaringan Litlkaji tanaman pangan,

- (4) penyusunan program kerja sama Litlkaji dan pengembangan tanaman pangan dalam bentuk konsorsium yang terdiri atas *Consortium for Unfavourable Rice Environment* (CURE) dan *Irrigated Rice Research Consortium* (IRRC) yang berkoordinasi dengan IRRI dan *Asian Maize Network* (AMNET) yang berkoordinasi dengan CIMMYT.

Kesepakatan dari pertemuan padu padan ini antara lain adalah:

- (1) Delineasi ketersediaan dan kebutuhan benih tanaman pangan untuk periode 2007-2009 yang mencakup aspek komoditas, varietas, jumlah, waktu, tempat, dan kualitas benih. Balit diharapkan dapat merancang peta kebutuhan benih sumber. Benih sumber padi yang dibutuhkan adalah 760 kg dari 45 varietas, benih jagung 540 kg dari sembilan varietas, benih kedelai 350 kg dari 14 varietas, benih kacang tanah 350 kg dari 11 varietas, benih kacang hijau 120 kg dari tujuh varietas, benih ubi kayu 50 kg dari tiga varietas, dan benih ubi jalar 80 kg dari enam varietas.



Kepala Badan Litbang Pertanian, Dr. Achmad Suryana (kanan), dan Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Dr. Suyamto (kiri), memberikan pengarahan dalam pertemuan padu padan antara peneliti Puslitbang Tanaman Pangan dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian di Bogor, 13 Maret 2006.

- (2) Delineasi dukungan pengembangan PTT padi sawah seluas 0,5 juta ha dalam Program Ditjen Tanaman Pangan melalui demplot 5-10 ha di setiap wilayah pengembangan. Selain pengembangan PTT padi sawah di 16 propinsi juga akan dikembangkan PTT padi gogo di 10 propinsi, PTT padi gogo rancah di 6 propinsi, PTT kedelai di 12 propinsi, PTT kacang tanah di Propinsi Maluku, dan PTT jagung di 18 propinsi.
- (3) Delineasi keterlibatan BPTP dalam Litkaji internasional melalui konsorsium: (a) CURE (padi) di tiga agro-ekosistem (*working group/WG*). WG1 (masalah kekeringan di lahan sawah) melibatkan 11 BPTP, WG2 (masalah banjir di lahan rawa pasang surut) melibatkan 7 BPTP, WG3 (pengelolaan lahan kering) melibatkan 19 BPTP; (b) IRRC (padi sawah irigasi) yang terbagi ke dalam tiga group, yaitu *Site Specific Nutrient Management* (SSNM) yang melibatkan 21 BPTP, *Labour saving (direct seeded rice)* melibatkan 5 BPTP, dan pengelolaan pascapanen jagung melibatkan 25 BPTP; (c) AMNET (PVS toleran kekeringan) melibatkan 12 BPTP.

Sebagai tindak lanjut dari pertemuan tersebut, Puslitbang Tanaman Pangan akan menyelenggarakan pertemuan serupa dengan para pengambil kebijakan.

Ekspose Teknologi di Banjarnegara

Banyak cara yang dilakukan untuk mempercepat adopsi teknologi, di antaranya melalui pameran dan ekspose hasil penelitian. Dengan tema "Inovasi untuk Ketahanan Pangan", Puslitbang Tanaman Pangan bekerja sama dengan Pemerintah Propinsi Jawa

Tengah, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, dan BPTP Jawa Tengah menyelenggarakan ekspose teknologi tanaman pangan di Desa Merden, Kecamatan Purwonegoro, Banjarnegara, selama empat hari, 23-26 April 2006.

Teknologi yang didemonstrasikan di areal percontohan antara lain adalah varietas unggul (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar), teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT), minapadi, petak omisi padi, dan teknologi pengendalian tikus. Varietas unggul baru yang digelar menarik perhatian petani. Sebagian dari varietas unggul padi yang digelar di lapangan menunjukkan keragaan yang lebih baik dari varietas IR64. Itulah sebabnya petani berminat sekali memperoleh benih varietas unggul tersebut.

Dikunjungi oleh 700-800 petani setiap hari, areal percontohan teknologi sebelumnya juga diramaikan oleh petani. Menteri Pertanian Dr. Anton Apriyantono yang hadir di puncak acara, 26 April 2006, menyambut baik diselenggarakannya acara gelar teknologi ini. Menteri berharap agar teknologi yang digelar tersebut dapat segera meluas pengembangannya.

Dalam temu wicara dengan Menteri Pertanian, banyak petani yang mengajukan pertanyaan. Hal yang mereka pertanyakan meliputi masalah ketersediaan dan harga pupuk, perbaikan irigasi, keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, dan kurangnya intensitas penyuluhan. Mereka menekankan perlunya demonstrasi teknologi di tiap desa. Hal ini tentu sejalan dengan pengembangan teknologi spesifik lokasi.

Selain di lapang, berbagai teknologi juga dipamerkan di tenda-tenda yang dipasang di sekitar areal ekspose. Institusi yang berpartisipasi dalam

acara alih teknologi ini antara lain adalah perusahaan agroinput, BPTP, IRRRI Perwakilan Indonesia di Bogor, Balitpa, dan Pemda setempat.

Temu Lapang dan Koordinasi Pengembangan PTT Kedelai

Akhir Mei 2006, Balai Penelitian Tanaman Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian (Balitkabi) bekerja sama dengan BPTP Lampung, Dinas Pertanian Propinsi Lampung, dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menyelenggarakan Temu Lapang PTT Kedelai di Lampung Tengah dan dilanjutkan dengan Temu Koordinasi Pengembangan Kedelai di BPTP Lampung. Menurut Kepala Balitkabi, Prof. Dr. Subandi, hasil kedelai di lahan kering masam Lampung Tengah mampu mencapai 2 t/ha dan bahkan lebih jika menerapkan teknologi yang diintroduksikan.

Temu Lapang dan Temu Koordinasi ini dihadiri oleh berbagai pihak, terutama petani, penyuluh, peneliti (Puslitbang Tanaman Pangan, Balitkabi, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, BPTP Lampung), penentu kebijakan (Ditjen Tanaman Pangan, Bapedda Propinsi Lampung, dan Dinas Pertanian lingkup Pemda Lampung), dan pengusaha agribisnis.

Temu Koordinasi menghasilkan kesepakatan Rencana Aksi Pengembangan PTT Kedelai di seluruh kabupaten di Lampung pada tahun 2006-2010. Hal ini penting artinya untuk mewujudkan keberhasilan Program Bangkit Kedelai Menuju Swasembada pada tahun 2010. Target yang akan dicapai pada tahun 2010 adalah penanaman kedelai seluas 12.000 ha dengan produktivitas 2,2 t/ha.

Agro & Food Expo 2006

Puslitbang Tanaman Pangan juga berpartisipasi dalam Agro & Food Expo pada tanggal 18-21 Mei 2006 di Gedung Semanggi Expo, Kawasan Bisnis Terpadu Sudirman, Jakarta. Pameran

Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan, dan produk makanan dan minuman olahan ini dikunjungi sekitar 26 ribu orang dari berbagai kalangan. Dalam sambutannya, Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Prof. Dr. Djoko S. Damardjati menganjurkan

mengonsumsi produk pertanian dalam negeri. Hal ini akan berdampak positif terhadap perkembangan usaha pertanian, baik di bagian hulu maupun hilir, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan perluasan lapangan kerja. (SBR/HMT)

Kegiatan ekspose/pameran yang telah dilaksanakan dan diikuti oleh Puslitbang Tanaman Pangan hingga awal Juni 2006

Pameran/ekspose	Teknologi yang digelar	Waktu
Ekspose inovasi teknologi kedelai di Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> • PTT Kedelai • Varietas unggul baru (5 varietas) 	Januari 2006
Ekspose inovasi teknologi kedelai pada lahan kering masam di Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • PTT kedelai • Varietas unggul (Kaba, Sinabung, dan Burangrang) 	Februari 2006
Pameran UN-CAPSA	<ul style="list-style-type: none"> • Salinitas (Varietas padi tahan garam tinggi) • Teknologi tanaman pangan pascagempa 	6-12 April 2006
Ekspose inovasi teknologi tanaman pangan di lahan kering Banjarnegara, Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Varietas unggul baru (30 varietas padi, 5 varietas jagung, dan beberapa varietas unggul/galur kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau) • Galur harapan padi (30 galur) • PTT padi seluas 17,5 ha (petani plasma) 	23-26 April 2006
Pameran FAO & Agro Food di Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Jagung QPM • Varietas ubi kayu dan ubi jalar kaya betakaroten • Beras merah • Kacang tanah berlemak rendah • Padi hibrida dan varietas unggul tipe baru • PTT kedelai (lahan masam) 	18-21 Mei 2006
Temu lapang dan temu koordinasi pengembangan kedelai pada lahan kering masam di Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • PTT kedelai • Varietas unggul (14 varietas kedelai lahan masam, kedelai biji besar, kedelai biji sedang, dan kedelai hitam) 	31 Mei-1 Juni 2006
Temu usaha inovasi teknologi tanaman kacang-kacangan dan umbi-umbian di Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Varietas unggul kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar • Kecap dari biji kedelai hitam dan kuning • Pengolahan ubi jalar: selai rasa nenas, selai rasa anggur, kubus kering instant, tepung sebagai bahan baku mie, roti tawar, kue kering, kue basah, dan <i>ice cream</i>. 	1 Juni 2006

Pergantian Redaksi

Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Prof. Dr. Suyamto, dalam beberapa pertemuan di Bogor menekankan pentingnya diseminasi hasil penelitian dalam penyebarluasan informasi teknologi kepada para penggunanya. Publikasi adalah salah satu media penting yang digunakan untuk itu.

Pada tahun 2006 Puslitbang Tanaman Pangan akan menerbitkan berbagai publikasi hasil penelitian, termasuk Jurnal *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* (PP) yang terbit tiga nomor per tahun. Terhitung sejak penerbitan volume 25, nomor 1, tahun 2006, jurnal PP mengalami pergantian beberapa personel redaksi yang diharapkan memberi warna tersendiri bagi upaya peningkatan kualitas jurnal ilmiah primer ini. Redaksi PP juga akan diperkuat oleh Mitra Bestari (*previewer*) dari institusi di luar Badan Litbang Pertanian, sebagaimana dipersyaratkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Puslitbang Tanaman Pangan juga menerbitkan media publikasi baru dengan nama Buletin *Iptek Tanaman Pangan*. Media ini memuat artikel hasil penelitian yang ditulis ringkas dengan bahasa yang mudah dimengerti kha-

layak umum. Sasaran utama dari buletin ini adalah para pengambil kebijakan dan penyuluh pertanian. Sebenarnya, Buletin *Iptek Tanaman Pangan* adalah pengganti *Berita Puslitbangtan* yang kini kembali berstatus sebagai media berita (*news*).

Kelanggengan media-media publikasi yang terbit secara periodikal ini tentu bergantung kepada komitmen para peneliti, terutama di lingkup Puslitbang Tanaman Pangan, dalam menulis dan mengirimkan artikel hasil penelitian kepada redaksi.

Puslitbang Tanaman Pangan juga telah memfasilitasi penerbitan Prosiding *International Rice Conference* di Bali 12-14 September 2005 lalu. Prosiding konferensi internasional yang dihadiri oleh sekitar 300 peserta dari dalam dan luar negeri ini diharapkan terbit dalam tahun 2006. (HMT)

Redaksi Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan

Penanggungjawab

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Tanaman Pangan

Ketua

Dr. A. Karim Makarim

Anggota

Prof. Dr. Sumarno
Prof. Dr. Andi Hasanuddin
Prof. Dr. Made Oka Adnyana
Dr. Bambang Suprihatno
Dr. Firdaus Kasim

Redaksi Buletin Iptek Tanaman Pangan

Penanggungjawab

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Tanaman Pangan

Ketua

Prof. Dr. Sumarno

Anggota

Dr. Saeful Bachrein
Dr. Adi Wijono
Dr. Firdaus Kasim
Ir. Djuber Pasaribu, MSc
Hermanto, S.Sos

Ketua Komisi IV DPR RI Mendukung Revitalisasi Penelitian Pertanian

Masih banyak petani yang belum mampu meningkatkan kesejahteraannya karena rendahnya pendapatan yang terkait dengan rendahnya produksi. Fakta di lapangan menunjukkan sebagian petani memang belum disentuh oleh teknologi pertanian yang sebenarnya mereka perlukan dalam meningkatkan produktivitas.

Itulah agaknya yang menggelitik Ketua Komisi IV DPR RI, Dr. Yusuf Faisal, berkunjung ke Sulawesi Selatan beberapa waktu yang lalu. Dalam kunjungan kerjanya, 10-11 April 2006, Pak Yusuf didampingi oleh Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Prof. Dr. Suyamto.

Selain meninjau fasilitas penelitian dan mempertanyakan kinerja unit kerja Badan Litbang Pertanian di daerah, terutama Balitsereal dan BPTP Sulawesi

Selatan, Pak Yusuf berkesempatan berdiskusi dengan para peneliti. Sebelumnya, Prof. Suyamto menjelaskan berbagai teknologi yang telah dihasilkan dan dikembangkan oleh Puslitbang Tanaman Pangan, termasuk dari Balitsereal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari diskusi tersebut antara lain:

- Untuk mempercepat laju pertumbuhan perekonomian di daerah, alokasi anggaran yang berasal dari Pusat akan lebih difokuskan kepada institusi yang kinerjanya berdampak luas bagi pembangunan, termasuk unit kerja Badan Litbang Pertanian di daerah.
- Pengelolaan anggaran berbasis kinerja harus jelas dan terukur, seperti peningkatan produktivitas, pengan-

atasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan nilai tukar petani, dan pengurangan angka kerawanan pangan dan gizi.

- Komoditas yang mendapat prioritas utama pengembangannya adalah padi, jagung, kedelai, tebu, dan ternak (daging).
- DPR menilai penting kegiatan diseminasi agar teknologi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dalam hal ini kerja sama antara unit kerja penelitian, pengkajian, dan penyuluhan perlu lebih ditingkatkan.
- DPR mendukung revitalisasi Balai Penelitian dalam upaya peningkatan kemampuan sumber daya peneliti dan pengembangan sarana dan prasarana penelitian.
- Sulawesi Selatan dan beberapa daerah lainnya di Kawasan Timur Indonesia ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan lima komoditas prioritas utama tersebut, terutama ternak. KP Gowa BPTP Sulawesi Selatan akan difungsikan sebagai Pusat Pembibitan Ternak.
- Balitsereal, Balitkabi, Balitpa, BPTP Sulawesi Selatan, Balai Benih Induk (BBI), dan PT Sang Hyang Seri perlu lebih meningkatkan kerja sama, terutama dalam produksi benih padi, jagung, dan kedelai.
- Balit Komoditas dituntut menyediakan benih BS dan FS, BPTP bersama Balai-balai Benih menyediakan benih FS dan/atau SS, dan PT Sang Hyang Seri menyediakan benih ES. Perbanyakan benih dilakukan di kebun percobaan Badan Litbang Pertanian di Sulawesi Selatan.

Dalam diskusi yang berlangsung hangat itu terungkap bahwa Pak Yusuf terkesan dengan Balai Penelitian Tanaman Padi. "Saya merasa benar-benar berada di lingkungan penelitian" ujarnya mengisahkan kunjungannya ke Balitpa beberapa waktu yang lalu (*SBR & HMT*).



Ketua Komisi IV DPR RI, Dr. Faisal Yusuf (kiri), didampingi oleh Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Prof. Dr. Suyamto (tengah), dalam pertemuan dengan peneliti Badan Litbang Pertanian di Sulawesi Selatan pada pertengahan Maret 2006 mendukung revitalisasi penelitian pertanian.

Calon PNS: Akhir dari Penantian yang Panjang

Sejumlah tenaga honorer di lingkup Puslitbang Tanaman Pangan telah dinyatakan lulus dari ujian saringan penerimaan calon pegawai negeri sipil (PNS). Kini para kandidat ini tampaknya tinggal menunggu persetujuan Badan Kepegawaian Negara dan SK pengangkatan sebagai calon PNS.

Aakhirnya sebanyak 78 tenaga honorer di lingkup Puslitbang Tanaman Pangan berlega hati setelah dinyatakan lulus dari ujian saringan penerimaan calon pegawai negeri sipil (Capeg) pada tahun 2005. Di antara mereka ada beberapa orang yang sudah mengabdikan selama lebih dari 25 tahun sebagai tenaga honorer. "Akhir dari penantian yang panjang" kata salah seorang dari mereka dengan mata berbinar.

Cukup lama stagnan karena adanya kebijakan *zero growth* dalam pengangkatan pegawai, penerimaan calon PNS kali ini lebih mengutamakan tenaga honorer yang telah lama mengabdikan dan usianya sudah mendekati batas toleransi. Meskipun demikian, persyaratan lainnya tetap menjadi pertimbangan utama, misalnya keaslian ijazah, kecakapan, disiplin, dan loyalitas.

Mereka yang telah lulus ujian saringan terdiri atas enam orang dari Puslitbang Tanaman Pangan, 18 dari Balitpa, 17 dari Balitkabi, 30 dari Balitserereal, dan tujuh dari Lolit Tungro. Komposisi mereka berdasarkan tingkat pendidikan adalah: satu S2, tujuh S1, satu D3, dan 69 SLTA ke bawah.

Menurut masa kerja, enam orang telah mengabdikan sebagai tenaga honorer selama 26-29 tahun, 15 orang dengan masa kerja 21-25 tahun, 19 orang dengan masa kerja 16-20 tahun, 32 orang dengan masa kerja 12-15 tahun, empat orang dengan masa kerja 8-9 tahun, dan hanya dua orang dengan masa kerja 3-4 tahun. Mereka dengan masa kerja yang relatif pendek adalah yang berkualifikasi S1 dan S2.

Dalam hal sumber daya manusia, tantangan bagi Puslitbang Tanaman Pangan ke depan adalah regenerasi profesionalisme, karena bukankah sebagian besar peneliti di Balai-balai Penelitian telah berusia di atas 50 tahun dan sebagian bahkan akan memasuki masa pensiun?

Kepala Puslitbang Tanaman Pangan, Prof. Dr. Suyamto, dalam pengarahannya di salah satu upacara 17-an di Bogor beberapa waktu lalu meminta para tenaga honorer yang telah lulus ujian saringan untuk meningkatkan semangat kerja. "Hendaknya ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dinyatakan lulus ujian calon PNS" ujarnya mendorong para lulusan ujian saringan penerimaan Capeg untuk lebih produktif. Menurut Prof. Suyamto, banyak tenaga kerja yang berminat menjadi pegawai negeri. Artinya, kantor pemerintah masih menjadi pilihan generasi muda untuk berkarya.

Lebih lanjut Prof. Suyamto mengingatkan, ke depan tidak ada lagi penerimaan tenaga honorer, baik di Pusat maupun Balit dan Lolit. Hal ini terkait dengan tidak diperbolehkannya pengajuan anggaran untuk upah tenaga honorer dan makin ketatnya pengangkatan PNS.

Bagi mereka yang belum keluar nomor kelulusan ujiannya pada tahun 2006 ini tidak perlu berkecil hati. Siapa tahu, tahun depan Anda yang mendapat giliran. Bukankah sudah ada pernyataan bahwa semua tenaga honorer yang telah mengikuti ujian saringan akan diangkat jadi Capeg secara bertahap? (HMT/DS).

Siapa Penerima Tanda Kehormatan dari Presiden RI?

Sejumlah karyawan Departemen Pertanian menerima tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya dari Presiden RI beberapa waktu yang lalu di Jakarta, 22 orang di antaranya warga Puslitbang Tanaman Pangan.

Memperoleh tanda kehormatan memiliki arti tersendiri bagi penerimanya, ada kepuasan yang tidak dapat diungkap dengan kata-kata. Itulah agaknya yang dirasakan oleh 22 karyawan Puslitbang Tanaman Pangan penerima tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya dari Presiden Republik Indonesia.

Tanda kehormatan itu sendiri diserahkan oleh pejabat Departemen Pertanian di Jakarta, dalam rangka peringatan Hari Korps Pegawai Republik Indonesia (Korpri) 2005 dan Hari Pendidikan Nasional 2006. Dari 22 penerima tanda kehormatan, satu orang di antaranya untuk masa pengabdian 30 tahun, 16 orang untuk masa pengabdian 20 tahun, dan enam orang untuk masa pengabdian 10 tahun.

Dua di antara warga Puslitbang Tanaman Pangan yang memperoleh tanda kehormatan itu, sejak beberapa waktu lalu bertugas di unit kerja lainnya di lingkup Badan Litbang Pertanian, dan satu orang sudah memasuki masa pensiun. Prof. Dr. Irsal Las yang tadinya Kepala Balitpa dipercaya memimpin Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Ketty Karyati, SS yang telah malang melintang sebagai Sekretaris Kapus hijrah ke Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian. Sementara Marjelis Zainal yang tadinya bertugas di Sub-Bidang Penda-yagunaan Hasil Penelitian telah pensiun sejak dua tahun yang lalu.

Siapa lagi yang akan mendapat tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya? Kita tunggu saja. (HMT/DS)

Karyawan lingkup Puslitbang Tanaman Pangan yang memperoleh tanda kehormatan Satyalencana Karya Satya, 2005-2006.

Nama	Unit kerja	Masa pengabdian (tahun)
November 2005		
Drs. Rasyid Marzuki MS	Balitpa	30
Prof. Dr. Irsal Las	Balitpa	20
Drs. Djaelani Achyar, MBA	Puslitbang Tanaman Pangan	20
Marjelis Zainal	Puslitbang Tanaman Pangan	20
Nusi Sanusi	Puslitbang Tanaman Pangan	20
A. Sudradjat S.	Balitpa	20
Otong Haryanto	Balitpa	20
Atito Dirdjo Saputro, SP	Balitpa	20
Ir. S.A. Sanusi W. MS	Balitpa	20
Koko Sahrudin	Balitpa	20
A. Mustafa Saleh, SH	Balitpa	20
Ir. Rochman	Balitpa	20
Ir. Sunihardi, MS	Puslitbang Tanaman Pangan	10
Edi Hikmat, SE	Puslitbang Tanaman Pangan	10
Wahidin	Puslitbang Tanaman Pangan	10
Kabul Priadi	Puslitbang Tanaman Pangan	10
Bambang Mulyantono	Puslitbang Tanaman Pangan	10
Mei 2006		
Dr. Buang Abdullah	Balitpa	20
Hermanto, S.Sos	Puslitbang Tanaman Pangan	20
Ketty Karyati, SS	Puslitbang Tanaman Pangan	20
Ratna Sari Dahlan, BA	Puslitbang Tanaman Pangan	20
Komarudin	Puslitbang Tanaman Pangan	10

Ini Dia, Profesor Riset Kita

Gelar profesor kini tidak hanya diberikan kepada para pengajar di perguruan tinggi, tetapi juga kepada para peneliti di lembaga penelitian pemerintah. Untuk dapat menyangand gelar ini tentu banyak persyaratan yang perlu dipenuhi, antara lain sudah berstatus Ahli Peneliti Utama dalam jabatan fungsional peneliti, dengan golongan minimal IV/d. Hal yang lebih penting lagi adalah sudah menyampaikan orasi ilmiah yang diselenggarakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Warga Puslitbang Tanaman Pangan yang telah mendapat gelar Profesor Riset hingga saat ini adalah:



Prof. Dr. Sumarno. Pernah memimpin Balittan Malang (kini Balitkabi), BPTP Jawa Timur, dan Puslitbang Tanaman Pangan, mantan Direktur Jenderal Hortikultura yang berpenampilan sederhana ini dikukuhkan sebagai Profesor Riset pada bulan Juli 1991. Dalam acara pengukuhan tersebut, Pak Marno memaparkan orasi ilmiahnya “Pemanfaatan Teknologi Genetika untuk Peningkatan Produksi Kedelai”.



Prof. Dr. Djoko S. Damardjati. Mantan Sekretaris Badan Litbang Pertanian dan mantan Kepala Puslitbang Tanaman Pangan ini kini dipercaya menjadi Direktur Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (PPHP), Departemen Pertanian. Dalam pengukuhan sebagai Profesor Riset, Pak Djoko menyampaikan orasi ilmiah berjudul “Karakterisasi Sifat dan Standardisasi Mutu Beras sebagai Landasan Pengembangan Agribisnis dan Agro-industri Padi di Indonesia.



Prof. Dr. Andi Hasanuddin. Laki-laki Makassar ini pernah memimpin Balittan Maros yang kini menjadi Balitsereal, Kepala Balitpa, dan Puslitbang Tanaman Pangan. Setelah tugasnya berakhir sebagai Kapus, Pak Andi kini dipercaya sebagai Ketua Kelti Analisis Kebijakan di Puslitbang Tanaman Pangan. Orasi ilmiahnya dalam pengukuhan sebagai Profesor Riset berjudul “Pengendalian Penyakit Tungro Terpadu: Strategi dan Implementasi”.



Prof. Dr. Suyamto. Pernah bertugas sebagai peneliti di Balittan Sukarami (kini BPTP Sumatera Barat), Pak Yamto kemudian dipercaya memimpin Balitkabi, BPTP Jawa Timur, dan Puslitbang Hortikultura. Sejak 22 September 2005, Pak Yamto mendapat tugas menggantikan Prof. Dr. Djoko S. Damardjati sebagai Kepala Puslitbang Tanaman Pangan. Orasi ilmiahnya dalam pengukuhan sebagai Profesor Riset berjudul “Strategi dan Implementasi Pemupukan Rasional Spesifik Lokasi”.



Prof. Dr. Nasir Saleh. Mantan Kepala Balitkabi ini dikenal serius tetapi juga memiliki selera humor yang tinggi. Dikukuhkan sebagai Profesor Riset pada tanggal 6 Juli 2002 di Bogor, orasi ilmiahnya berjudul “Optimalisasi Pengendalian Terpadu Penyakit bercak Daun dan Karat pada Kacang Tanah”.



Prof. Dr. Subandi. Peneliti jagung ini semula bertugas di Balitsereal. Integritas dan kepeduliannya terhadap penelitian sebagai dasar bagi peng-

angkatannya menjadi Kepala Balit-sereal. Kini Pak Bandi dipercaya sebagai Kepala Balitkabi. Setelah menyampaikan orasi ilmiah berjudul "Peranan dan Pengelolaan Hara Kalium untuk Produksi Pangan di Indonesia" pada 17 Oktober 2002, Pak Bandi berhak menyangand gelar Profesor Riset.



Prof. Dr. Astanto Kasno. Peneliti kacang tanah ini bertugas di Balitkabi Malang. Gelar Profesor Riset disandangnya setelah mempresentasikan orasi ilmiahnya berjudul "Varietas Kacang Tanah Tahan *Aspergillus flavus* sebagai Komponen Esensial dalam Pencegahan Kontaminasi Aflatoksin" pada tanggal 30 Juni 2003.



Prof. Dr. Titis Adisarwanto. Peneliti kacang-kacangan ini bertugas di Balitkabi. Untuk dikukuhkan sebagai Profesor Riset, Dr. Titis menyampaikan orasi ilmiahnya pada tanggal 29 Maret 2004, dengan judul "Strategi Peningkatan Produksi Kedelai sebagai Upaya untuk Memenuhi Kebutuhan di Dalam Negeri dan Mengurangi Impor".



Prof. Dr. Marwoto. Berwajah lebih muda dari usianya, peneliti hama kedelai ini selalu "digandeng" oleh setiap Kepala Balitkabi. Gelar Profesor disandangnya setelah menyampaikan orasi ilmiah pada tanggal 14 Oktober 2004 dengan judul "Prospek Parasitoid *Trichogrammatoidea bactrae-bactrae* Nagaraja (Hymenoptera) sebagai Agens Hayati Pengendali Hama Penggerek Polong Kedelai *Etiella zinckenella* Treit".



Prof. Dr. Irsal Las. Mantan Kepala Balitpa ini kini dipercaya memimpin Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. Orasi ilmiahnya berjudul "Menyiasati Fenomena Anomali Iklim bagi Peman-tapan Produksi Padi Nasional pada Era Revolusi Hijau Lestari" dihadiri oleh berbagai kalangan, termasuk Prof. Dr. Ir. Bungaran Saragih, yang saat itu sebagai Menteri Pertanian.



Prof. Dr. Made Oka Adnyana. Pernah mengabdikan sebagai peneliti di Balittan Sukarami, Puslitbang Tanaman Pangan, dan Pusat Penelitian Sosial

Ekonomi Pertanian, sejak beberapa waktu yang lalu Pak Oka kembali ke Puslitbang Tanaman Pangan, dipercaya sebagai Kepala Bidang Program dan Evaluasi. Setelah memaparkan orasi ilmiahnya pada tanggal 10 Agustus 2005 berjudul "Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan Terlanjutan dalam Era Perdagangan Bebas", Pak Oka kini bergelar Profesor Riset.



Prof. Dr. Sudaryono. Peneliti di Balitkabi, Malang, ini dikukuhkan sebagai Profesor Riset pada tanggal 30 Agustus 2005 dengan orasi ilmiah berjudul "Kontribusi Ilmu Tanah dalam Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia".



Prof. Dr. Baehaki Suherlan Effendi. Peneliti hama di Balitpa, Pak Baehaki juga dikenal sebagai ustadz. Gelar Profesor Riset disandangnya setelah menyampaikan orasi ilmiah pada tanggal 16 April 2006 dengan judul "Strategi Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Padi dalam Prespektif Praktek Pertanian yang Baik (*Good Agricultural Practices*)". (DS/HMT)

Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol. 24, No. 3

Jurnal PP nomor ini mengungkap perubahan musiman kerapian populasi tikus sawah, ekspresi heterosis dan variasi genotipik hibrida padi, emisi gas metan dari tiga jenis tanah, perbaikan populasi jagung QPM, pemupukan dan pengapuran varietas toleran lahan masam, penapisan cepat toleransi kedelai terhadap kekeringan secara *in vitro*, analisis keragaman genetik spesies padi liar, dan analisis diallel Griffing untuk menentukan daya gabung karakter hasil jagung dalam kondisi tercekam penyakit busuk batang bakteri.

Di Karawang Jawa Barat, populasi tikus sawah dipengaruhi oleh fase tanaman padi. Di ekosistem sawah irigasi, populasi tikus berfluktuasi sangat tajam dan puncak populasi hanya terjadi satu kali dalam satu musim tanam padi, yaitu pada periode bera (setelah panen).

Penelitian di Pusakanegara, Kuningan, dan Tegalondo, pemunculan heterosis hibrida dipengaruhi oleh

faktor lingkungan. Nilai heterosis positif untuk parameter hasil, jumlah gabah isi per malai, dan bobot 1000 butir. Hibrida H4 dan H6 memberikan nilai heterosis standar paling baik di tiga lokasi, rata-rata 18-40%.

Sementara itu penelitian di tanah Aluvial Coklat Tua (ACT), Regosol Coklat (RC), dan Latosol Merah (LM) menunjukkan total emisi CH_4 selama dua musim tanam masing-masing 156.1, 39.7, dan 142.4 kg CH_4/ha di tanah RC, LM, dan KTA. Dengan demikian, lahan sawah jenis tanah LM dapat ditanami padi secara intensif jika dikaitkan dengan emisi CH_4 yang rendah dan hasil padi yang tidak berbeda dengan di jenis tanah lain.

MSQ-K1 berbiji kuning dan MSQ-P1 berbiji putih merupakan populasi jagung berprotein mutu tinggi. Hasil MSQ-K1 mencapai 4,76 t/ha dan MSQ-P1 4,68 t/ha, tidak berbeda nyata dengan varietas pembandingan Srikandi Kuning-1, Srikandi Putih-1, Bisma, Lamuru, dan

MS-2. Perbaikan populasi dilakukan melalui seleksi S1 di Maros dan Bajeng. Kedua populasi mempunyai karakter tanaman, penutupan kelobot dan tongkol yang baik sampai sangat baik.

Di lahan kering masam Lampung Tengah, pemberian dolomit (518 kg CaO/ha) dan 45 kg $\text{K}_2\text{O}/\text{ha}$ meningkatkan hasil kedelai dari 0,3 t menjadi 1,4 t/ha. Di Tulang Bawang, peningkatan hasil kedelai dari 0,5 t menjadi 1,4 t/ha dicapai dengan pemberian dolomit yang disertai 36 kg P_2O_5 dan 45 kg $\text{K}_2\text{O}/\text{ha}$.

Penelitian penapisan *in vitro* untuk toleransi kekeringan tanaman kedelai menunjukkan penggunaan eksplan memberikan tingkat perkecambahan berbeda, embrio aksis muda memberikan perkecambahan tidak normal yang tinggi. Penambahan *Poly Ethylene Glycol* (PEG) di media perkecambahan menurunkan daya perkecambahan. Pada media dengan penambahan 10% PEG, eksplan embrio masak mengelompokkan varietas kedelai ke dalam kelompok peka, moderat, dan toleran.

Sebanyak 85 aksesi spesies padi liar telah diidentifikasi menggunakan 17 markah mikrosatelit. Berdasarkan analisis polimorfisme didapatkan 230 allele, jumlah pita 1-11, nilai PIC tertinggi didapatkan pada primer RM197 (0,954) dan terendah pada RM287 (0,369). Berdasarkan analisis keragaman genetik, ke-85 aksesi spesies padi liar terbagi ke dalam dua kelompok besar, mirip hasil pengelompokan para ahli botani.

Penelitian untuk mempelajari genetika kuantitatif pewarisan karakter hasil galur tahan dan rentan busuk batang bakteri menghasilkan galur yang memiliki daya gabung umum terbaik yaitu S3YB 137-1-1-B dan TUPI (S3) 5-1-B. Daya gabung khusus terbaik diberikan oleh pasangan persilangan S3YB 137-1-1-B x TUPI (S3) 15-2-B. i. (HMT)

